

## KOMPARATIF *LIFE SKILL* MODEL PEMBELAJARAN PBI DAN TSTS DENGAN MEMPERHATIKAN TEKNIK PENUGASAN

Uswatun Hasanah, Edy Purnomo dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research object was to find out the difference life skill, interaction in PBI learning model and TSTS by seeing the task technique. The Research method was quasi experiment by approaching comparatively. Data collecting technique which used in this research was observation and analysed by using t-test formula and ANAVA manually and SPSS. This research was done in SMPN1 Pugung with the population 7 classes and 2 classes as samples (VIIA and VIIB) which determined through cluster random sampling. The result of the analysis showed F count > F table or  $18.87 > 4.01$  means there is difference life skills through PBI learning model and TSTS F count > F table or  $75.51 > 4.01$  means there is a model interaction with task technique.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup, interaksi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Two Stay Two Stray* dengan memperhatikan teknik penugasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Pengumpulan data melalui lembar observasi dan dianalisis dengan rumus t-test dan ANAVA menggunakan perhitungan manual dan SPSS. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pugung dengan populasi sebanyak 7 kelas dan sampel 2 kelas (VII A dan VII B) yang ditentukan melalui *Cluster Random Sampling*. Hasil analisis data menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $18,87 > 4,01$  berarti ada perbedaan kecakapan hidup menggunakan model *Problem Based Instruction* dan *Two Stay Two Stray* dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $75,51 > 4,01$  berarti terdapat interaksi model pembelajaran dengan teknik penugasan.

**Kata kunci:** *life skill*, PBI, teknik penugasan, TSTS

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dapat terbentuk yang nantinya akan berinteraksi dengan lingkungannya, baik skala lokal maupun global. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang akan terjadi di kemudian hari. Tujuan pendidikan institusional dapat dicapai melalui tujuan kurikulum, yang terdapat pada sejumlah mata pelajaran yang diberi pada lembaga-lembaga sekolah. Salah satu mata pelajaran pada tingkat SMP yaitu mata pelajaran IPS. Melalui mata pelajaran IPS, maka diharapkan siswa akan memiliki kecerdasan personal, sosial, emosional, dan intelektual yang kelak akan sangat berguna bagi kehidupan siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di masa yang akan datang.

Anwar (2006: 5) menyebutkan bahwa proses pembelajaran harus

bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama sehingga siswa dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skills*. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat disarankan terdapat konsep *life skills*. Menurut Depdiknas (2003: 20), *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS, diketahui bahwa *life skill* siswa belum dapat berkembang secara optimal. Masih rendahnya kecakapan yang harus dimiliki siswa, baik dilihat dari kecakapan personal dan sosial dari siswa, hal ini diduga

karena kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pugung termasuk juga pada mata pelajaran IPS, masih sering hanya terpaku pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa pasif. Hal tersebut lebih besar mengacu ke ranah kognitif bila dibandingkan dengan ranah afektif dari siswa. Sedangkan ranah afektif juga sangat penting untuk ditanamkan sebagai bekal siswa untuk memiliki kepribadian hidup yang baik guna masa depannya. Model pembelajaran yang digunakan pada SMP Negeri 1 Pugung, sebenarnya tidak hanya ceramah, tetapi juga penugasan kelompok. Adanya perbedaan tingkat kognitif pada setiap kelas menyebabkan siswa masih banyak belum mampu menggali informasi dan memecahkan masalah yang dihadapi, rendahnya kemampuan siswa dalam bekerjasama dan berkomunikasi, sehingga menyebabkan kemampuan *life skill* siswa rendah, seperti pada saat di kelas siswa cenderung pasif tidak mau ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk dapat menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dimana siswa dapat berpikir kritis, menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antar siswa, bekerjasama dalam kelompok, dan dapat memberikan masukan dan kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif Menurut Slavin dalam Herpratiwi (2009: 188) menyebutkan bahwa, tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya kita menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Beberapa pembelajaran kooperatif yang diadaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah

model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Suyatno (2009: 58) *Problem Based Instruction* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Artinya, model pembelajaran PBI lebih menekankan siswa untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Siswa diberikan suatu topik masalah yang kompleks yang memerlukan kemampuan siswa untuk mencari informasi baik dari dalam maupun dari luar lingkungan siswa lalu melakukan investigasi atau pengumpulan informasi-informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, tidak sampai disitu siswa diminta untuk membuat suatu karya hasil dari pengalaman yang mereka lalui selama proses pembelajaran. Peneliti memilih

model pembelajaran PBI ini sebagai salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan *life skills* siswa karena pada proses pelaksanaannya model ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa secara kognitif tetapi terdapat juga proses yang dapat mengembangkan ranah afektif seperti saat mencari informasi, melakukan investigasi dan membuat suatu karya.

Sementara itu, pada model pembelajaran TSTS, anggota kelompok berisikan 4 orang, siswa melakukan diskusi berdasarkan bahan yang diberikan oleh guru, lalu dua orang yang tinggal dalam kelompok berpenugasan membagikan hasil dan informasi mereka kepada tamu, kemudian tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kemudian kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, pada tahap akhir, guru dapat menunjukkan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua model

pembelajaran tersebut diterapkan dan melihat *life skills* siswa dengan perlakuan model pembelajaran PBI dan model pembelajaran TSTS. Hal ini diterapkan karena *life skills* siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pugung masih perlu ditingkatkan. Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan *life skills* siswa. Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik dan penugasan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi mental siswa dalam berperilaku dan menentukan sikap dalam pembelajaran.

Pemberian penugasan pun diyakini mampu meningkatkan *life skill* siswa, karena dengan pemberian penugasan siswa dilatih untuk dapat mengenal kemampuan diri, kemampuan berpikir mandiri, kemampuan bekerjasama dan kemampuan berkomunikasi. Penugasan yang diberikanpun berbentuk penugasan proyek dan portofolio yang dapat memicu peningkatan *life skill* siswa. Salah satu strategi belajar baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi atau dengan memperbanyak

latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI dan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS.

2) Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS.

3) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *life skill* pada pada mata pelajaran IPS.

4) Untuk mengetahui efektivitas antara model pembelajaran TSTS dan PBI dalam meningkatkan *life skill* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS.

5) Untuk mengetahui efektivitas antara model pembelajaran TSTS dan PBI dalam meningkatkan *life skill* pada siswa yang diberikan

penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS.

6) Untuk mengetahui apakah *life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS.

7) Untuk mengetahui apakah *life skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang

membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Di SMP Negeri 1 Pugung yang berjumlah tujuh kelas dengan jumlah keseluruhan 210 siswa. Seangkan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak dua kelas di SMP Negeri 1 Pugung dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas VII A dan VII B berjumlah keseluruhan 60 siswa. Hasil undian diperoleh kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran PBI dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran TSTS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada saat penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran dan teknik penugasan guna meningkatkan *life skill* siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan menggunakan t-test dua sampel independen dan analisis varians dua jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS.**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Pugung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh nilai F sebesar 17,505 dan perhitungan manual diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 18,87.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Desi Fatmawati (2015) yang menyatakan ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based instruction* dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model TSTS dengan diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 25.134 dengan signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ .

Berdasarkan uraian di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Pugung.

**2) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan *life skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh nilai F sebesar 14,799 dan perhitungan manual diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 13,38.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara penugasan proyek dan portofolio.

Dimana penugasan proyek menuntut siswa untuk menghasilkan suatu pengamatan dalam periode tertentu dan menjadikan siswa dapat berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sekitarnya, secara tidak langsung *life skill* siswa pada aspek kecakapan sosial akan terbentuk, khususnya kecakapan bekerjasama dan komunikasi, sedangkan teknik penugasan portofolio menjadikan siswa dengan tugasnya yang berkala, ia mampu melihat setiap perkembangan dari hasil belajarnya dalam kurun waktu tertentu melalui kumpulan tugas yang diselesaikannya, siswa mampu melihat perkembangan aktualisasi dirinya, sehingga kecakapan hidup personal (*personal skill*) khususnya kecakapan mengenal diri dapat terus berkembang.

Penelitian model pembelajaran berbasis proyek sebelumnya telah dilakukan oleh Annisa Yulistia (2014) dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Metro tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini menyatakan bahwa

penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil observasi terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa pada siklus II. Dimana pada siklus I sebelumnya hanya 18 siswa yang aktif dalam pembelajaran sementara pada siklus II jumlah siswa aktif naik menjadi 29 orang siswa. Sedangkan rata-rata hasil belajar yang sebelumnya pada siklus I hanya sebesar 78,55 pada siklus II naik menjadi 82,43.

### **3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik penugasan proyek dan portofolio terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh nilai F sebesar 73,347 dan perhitungan manual diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 75,51.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penugasan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan



dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena efektivitas kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penugasan. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan penugasan yang efektif. Sehingga, teknik penugasan yang tepat akan membantu siswa untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ketika penerapan model pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok dan pemberian penugasan kepada siswa, maka siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi kemampuan afektif dan psikomotoriknya pun dapat berkembang dengan baik.

**4) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS**

Berdasarkan hasil pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBI pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan, dimana diperoleh koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 7,6.

Penggunaan model TSTS menjadikan siswa dapat memahami materi secara keseluruhan sesuai dengan tema yang dipelajari, siswa memahami materi dan berdiskusi dengan kelompok asal kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain sampai kelompok tersebut faham. Sesuai dengan teori belajar Ausebel (dalam Budiningsih, 2005: 43) bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.

Penggunaan model TSTS dengan penugasan proyek, akan membuat siswa secara berkelompok

diberikan tugas investigasi yang sama dalam periode tertentu. Siswa bersama-sama merencanakan, mengumpulkan data, mengolah data sampai penyajian data kepada teman-teman yang ada di kelompok lain. Adanya penugasan proyek investigasi dalam periode tertentu ini, memungkinkan terjalannya kerjasama dan komunikasi yang baik dalam kelompok, sehingga secara perlahan *life skill* siswa yaitu kecakapan sosial khususnya ada aspek kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi sudah tercipta. Pendapat tersebut sesuai dengan Ausebel (Herpratiwi, 2009: 25) yang menyatakan bahwa, “aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat jika mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk mengaktualisasikan diri, belajar akan dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri yang kemudian siswa mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dan semua proses tersebut bermula dari diri manusia

itu sendiri.

Pendapat tersebut memperjelas bahwa *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBI pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS.

**5) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan, dimana diperoleh koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,8923.

Penerapan model pembelajaran tipe PBI mengupayakan siswa untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, saat mencari informasi siswa menggunakan teknik

investigasi untuk menyelesaikan suatu topik permasalahan dan pada akhir pelajaran siswa diminta untuk membuat suatu karya yang berhubungan dengan topik. Siswa dituntut untuk mampu membangun pengetahuan baru dengan bermodal pengetahuan lamanya. Model pembelajaran PBI menekankan siswa untuk dapat memiliki kemandirian dalam belajar, harapannya siswa mampu memiliki kemampuan berpikir dengan baik. Model pembelajaran ini menuntut siswa dalam menggali informasi sampai memecahkan masalah yang dihadapi, hingga akhirnya siswa memiliki kemandirian dalam belajar.

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa serta catatan tentang kemajuan belajarnya, yaitu tentang dua hal pokok, yaitu: 1) tentang apa yang telah siswa pelajari dan bagaimana keberhasilan mereka dalam belajar, 2) tentang bagaimana siswa tersebut berpikir, bertanya, menganalisa, mensintesa, memproduksi, dan berkreasi serta bagaimana siswa tersebut berinteraksi secara intelektual, emosional dan sosial dengan yang lain. Penerapan model pembelajaran

PBI yang mana menuntut kemandirian siswa cukup baik bila dipasangkan dengan penugasan portofolio yang menuntut siswa untuk selalu membuat laporan atas hasil belajarnya dalam periode tertentu, sehingga dapat dijadikan bahan koreksi untuk perkembangan belajarnya sendiri, serta dapat meningkatkan kecakapan personal khususnya kecakapan berpikir yang memiliki indikator ketercapaiannya seperti, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah.

Hal ini didukung dengan pendapat Jean Piaget (Herpratiwi, 2009: 79) , adapun struktur kognitif yang dialami seseorang dalam memproses informasi adalah yang pertama, asimilasi yaitu siswa menambah atau mempertahankan pengetahuan lamanya. Kedua, akomodasi dimana siswa menyeimbangkan pengetahuan lama dengan pengalaman barunya. Ketiga, equilibrasi dimana siswa menyatukan pengalaman lama dan barunya.

**6) *Life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik**

**daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan, dimana diperoleh koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 8,7805.

Model pembelajaran TSTS memiliki karakteristik yang berhubungan dengan dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dan hal tersebut sesuai pada tujuan pembelajaran TSTS yaitu membantu siswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik, dan hal ini terlihat pada penerapan model pembelajaran yang membentuk siswa sebagai pasangan tuan rumah dan pasangan tamu yang akan saling menyanggah informasi kepada tamunya dan menggali informasi dengan tuan rumahnya, sehingga

aktivitas dan interaksi antarsiswa lebih banyak dan menuntut siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman.

Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi. Tugas proyek juga menekankan pada keterampilan dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, mengevaluasi dan menyajikan informasi. penugasan proyek ini akan lebih cocok untuk diterapkan pada pembelajaran TSTS. Penugasan proyek diberikan agar siswa mencari sumber data, mengolahnya, menyimpulkannya dala periode tertentu, para siswa berkumpul dengan kelompoknya untuk dibahas dan kemudian dibagikan/didiskusikan kembali kepada anggota kelompok lain, sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antarsiswa yang dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa khususnya pada aspek kecakapan sosial.

Adanya perbedaan teknik penugasan dapat menimbulkan

prilaku yang berbeda, sehingga *life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada mata pelajaran IPS.

**7) *Life skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran IPS.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *life skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan, dimana diperoleh koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,5341.

Strategi pembelajaran PBI merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah hal ini dikemukakan oleh Arends dalam Huda (2014: 239). Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek.

Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Model pembelajaran berkelompok ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran dan untuk mengurangi siswa yang mendominasi di kelas.

Adapun penugasan portofolio yang pada dasarnya merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio yang merupakan kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan yang telah ditentukan diduga dapat mendukung model pembelajaran PBI. Hal ini dikarenakan pembelajaran PBI yang menekankan siswa untuk menggali informasi tentunya secara tidak langsung juga menuntut siswa untuk memiliki sumber informasi yang mencukupi agar siswa dapat memenuhi kewajibannya untuk menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemberian penugasan

portofolio dengan menggunakan model pembelajaran PBI dianggap dapat meningkatkan *life skill* khususnya kemampuan personal siswa. Siswa dapat mengaktualisasi diri dengan cara menyumbangkan ide dalam penugasan yang diberikan dan dapat melihat sejauh mana dirinya dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri saat bergabung dengan kelompok dan saat bekerja sendiri. Adanya perbedaan teknik penugasan dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga *life skill* siswa yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBI pada mata pelajaran IPS.

## **SIMPULAN**

- 1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS.
- 2) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek, dengan siswa

yang diberikan teknik penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS.

- 3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS.

- 4) Ada perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada mata pelajaran IPS.

- 5) Ada perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada mata pelajaran IPS.

- 6) Ada perbedaan *life skill* siswa yang diberikan penugasan proyek lebih baik daripada penugasan portofolio pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS.

- 7) Ada perbedaan *life skill* siswa

yang diberikan penugasan portofolio lebih baik daripada penugasan proyek pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran IPS.

Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU*, Tim *Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen*, Jakarta: Depdiknas.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.